



Jawa Pos

SELASA 25 JUNI TAHUN 2013

Selalu Ada yang Baru!



PERSPEKTIF

Mencari Air di Udara

Oleh RHENALD KASALI



TAK banyak yang menyadari bahwa bumi ini semakin padat dan terkontaminasi. Dengan 8,1 miliar penduduk, lebih dari 55 persen air yang ada di perut bumi telah menjadi rebutan. Bahkan, sekitar satu miliar manusia diperkirakan tak punya akses terhadap air ■

► Baca Mencari Air... Hal 11

Ada-Ada Saja...

JAKARTA - Pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, pemerintah terus mengupayakan agar penyaluran bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM) ber-

jalan lancar. Menko Perekonomian Hatta Rajasa memaparkan, pemerintah menargetkan 1 Juli mendarang seluruh kabupaten/kota di Indonesia sudah menyalurkan dana BLSM

kepada 15,5 juta rumah tangga (RT). "Harapan kita agar PT Pos (PT Pos Indonesia) mempercepat menyalurkan kartu-kartu (kartu perlindungan sosial/KPS) yang se-

bagian masih harus diserahkan. Pada tanggal 1 Juli diharapkan di seluruh kabupaten/kota se-Indonesia sudah tersalurkan," ujarnya saat ditemui di kompleks Istana

Keper...
Ha...
Pos...
BLS...

Soal Asap, SBY Minta Maaf ke Negara Tetangga

JAKARTA - Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memberikan perhatian serius terhadap kasus pembakaran lahan di Riau yang mengakibatkan asapnya menyebar sampai ke Malaysia dan Singapura. Kemarin (24/6) SBY mengadakan rapat kabinet terbatas khusus untuk membahas masalah tersebut.

"Atas apa yang terjadi ini, saya selaku presiden RI meminta maaf dan meminta pengertian saudara-saudara

kami di Singapura dan di Malaysia. Tentu tidak ada niat Indonesia atas apa yang terjadi ini. Kami bertanggung jawab untuk terus mengatasi apa yang sedang kami laksanakan sekarang ini," ungkapnya dalam konferensi pers di Kantor Presiden.

SBY menyesalkan pernyataan bawahannya yang menyebutkan tidak perlu ada permintaan maaf kepada dua negara tetangga tersebut ■

► Baca Soal... Hal 11



REUTERS/BAZUK

Antusiasme Resorts Audex East Java, Jalang Gawa Berang 222 Km (2 Hari)

Belajar dari Produsen Tempe

■ Mencari Air...

Sumbangan dari hal 1

Di daerah yang banyak air sekalipun, padatnya manusia telah mengakibatkan air-air bersih terkontaminasi oleh mineral-mineral berbahaya dari tiga sumber: industri (bahan-bahan kimia berbahaya, *unorganic minerals*), pertanian (pestisida dan pupuk kimia), serta limbah manusia.

Air bersih yang dulu mengalir dari pegunungan (yang sampai sekarang masih dijadikan tema iklan dalam pemasaran air-air mineral dalam kemasan), kini mulai tampak cokelat. Bahkan, di tepi kota air menghitam kental dengan berbagai jenis sampah, mulai oli bekas, tas kresek, diapers, limbah pabrik, hingga bangkai binatang.

Air itu lalu meresap ke perut bumi, lalu disedot ke atas untuk konsumsi manusia. Pertanyaannya: Ketika alam berubah, masih layakkah mengonsumsi air dari perut bumi?

Air dari Kelembapan Udara

Hari-hari ini di Rumah Perubahan kami membangun Rumah Tempe sumbangan Bank BJB dengan teknologi dari Mercy Corps. Produknya dibuat higienis sehingga kelak bisa dipakai untuk melatih produsen tempe rumahan dalam melakukan transformasi.

Dewasa ini diperkirakan ada 150.000 hingga 200.000 perajin tahu dan tempe rumahan di seluruh Indonesia. Bayangkan kalau kelak air bersih sulit didapat, bagaimana masa depan mereka? Padahal, masyarakatnya akan terus naik kelas dan menuntut kebersihan. Ada yang bilang, biarlah saja. Sebab, yang membuat rasa tempe menjadi enak itu karena kedelainya diinjak-injak dan metetes keringat pekerjanya. Tentu

saja ini tak sepenuhnya benar. Masyarakat berubah, produsennya pun harus beradaptasi.

Semula saya bingung bagaimana kami mendapatkan airnya. Maklum, mengolah satu kilogram kedelai menjadi tempe membutuhkan sekitar 15-20 liter air untuk mencuci, merebus, dan merendamnya. Tetapi, syukurlah, Rumah Perubahan baru saja mendapatkan sumbangan dari seorang penemu (inventor) Indonesia berupa mesin penangkap air dari udara.

Alat pembuat air ini bagi saya merupakan bagian dari transformasi yang juga akan mengubah banyak hal. Mencari air ke bawah bakal berubah ke atas, yang jauh lebih mudah, lebih sehat, tetap kaya oksigen, lebih ramah lingkungan, bahkan bisa lebih hemat energi.

Misi Rumah Perubahan sendiri adalah menjadi *role model social enterprise* yang mengedepankan pentingnya transformasi. Sedangkan tahu dan tempe adalah industri rumahan rakyat yang sangat terkena dampak dari berbagai perubahan yang terjadi belakangan ini. Bayangkan saja, ketika energi berbasis *fossil* semakin langka, bahan kedelai pun semakin mahal. Sebab, di Barat, kedelai telah dikomersi sebagai pengganti energi.

Selain harga bahan kedelai, perajin mulai mengeluhkan kualitas air. Sumur-sumur di dekat sungai mulai terkontaminasi. Letaknya semakin dekat dengan *septic-tank* yang dibuat rumah-rumah kontrakan. Perubahan iklim dan ledakan penduduk berdampak buruk terhadap kualitas pangan.

Budhi Haryanto, penemu alat penangkap air dari kelembapan udara itu, membantu saya menginstal mesin buatannya. Indonesia adalah negeri yang kadar *humidity* (kelembapan udaranya) tinggi.

Teknologi yang dia kembangkan bahkan bisa mendapat empat hal sekaligus: air embun yang tak terkontaminasi, udara bersih dan dingin semacam pengganti AC, *dryer* untuk mengeringkan pakaian, dan air panas untuk mandi. Semua itu bisa didapat dari satu sistem dengan listrik satu kali yang jauh lebih hemat.

Minggu lalu saya menerima kabar, The University of Engineering and Technology (UTECH) di Peru mulai mengembangkan teknologi serupa untuk menolok penduduk yang tinggal di gurun-gurun di sekitar Lima yang tandus. Dengan sebuah *billboard* iklan, mereka mengubah gaya hidup sekaligus mendapatkan air untuk sekitar 100 rumah tangga. Dalam tempo tiga bulan mereka bisa menghasilkan 9.450 liter.

Kabar ini segera disebarluaskan di kampus terkemuka, MIT di Boston. Ketika mereka baru memikirkannya pada 2013, penemu Indonesia sudah lebih dulu 12 tahun. Kini Budhi pada tahap komersialisasi yang akan mengubah banyak hal. Dia juga sudah mendapatkan hak paten di sini dan sejumlah negara. Bahkan, pada 2005, teknologi *Systemized Dew Process* (SDP) yang dia kembangkan meraih the Innovation Award dalam AHR Expo di Orlando, Florida, Amerika Serikat.

Saya yakin air dan udara bersih yang tak terkontaminasi akan menjadi kebutuhan yang tak bisa ditawar-tawar. Sehat itu sebuah kebutuhan. Kelak, daerah-daerah tandus akan subur kembali, dan rumah tangga akan kembali membuat air minum sendiri. Bukan dari tanah, melainkan dari udara.

Rhenald Kasali
(@Rhenald_Kasali)